

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan konsumsi yang ditunda sementara waktu untuk memperoleh keuntungan lebih besar dimasa yang akan datang. Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari keberadaan pasar modal yang dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Pasar modal merupakan barometer dari kondisi perekonomian suatu negara yang keberadaannya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kinerja pasar modal dilihat dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham. Perusahaan berlomba meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Peningkatan nilai perusahaan berperan sebagai refleksi kinerja perusahaan dan dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Perkembangan suatu perusahaan yang hanya mengutamakan kepentingan pemilik modal dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitar.

Dua perusahaan agribisnis milik grup Salim, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) atau Lonsum dan induk usahanya PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) membukukan kenaikan laba bersih yang signifikan sepanjang tahun lalu. Bahkan SIMP mampu mencetak laba dari sebelumnya merugi sejalan dengan naiknya harga jual minyak sawit (crude palm oil/CPO) selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan laporan keuangan, laba bersih LSIP tahun lalu mencapai Rp 696,01 miliar, melesat 174,12% dari posisi Rp 253,90 miliar di periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai laba bersih per saham perusahaan juga naik signifikan dari Rp 37 menjadi Rp 102/saham. Kenaikan laba bersih ini terjadi kendati pendapatan perusahaan di periode tersebut turun 4,39% YoY (year on year) menjadi senilai Rp 3,53 triliun dari sebelumnya sebesar Rp 3,69 triliun. Penurunan penjualan ini terjadi karena turunnya volume penjualan sawit dan karet (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210302115708-17-227173/berkah-harga-cpo-duo-emiten-sawit-grup-salim-cetak-laba-2020>). Pada tahun 2020, PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) membagikan dividen sebesar Rp49 per saham pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang diselenggarakan. Jumlah dividen ini turun ketimbang posisi tahun lalu yang membagikan dividen sebesar Rp336 per saham. Santosa bilang, turunnya harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) sepanjang tahun 2019 memengaruhi kinerja perusahaan. Akibatnya, laba bersih perseroan juga ikut turun 85,32% (<https://www.alinea.id/bisnis/harga-cpo-ambles-aali-hanya-bagi-dividen-rp49-per-saham-b1ZO79uUT>). Produsen minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) PT Cisadane Sawit Raya Tbk akan menggelar initial public offering (IPO) dengan harga penawaran Rp 125 per saham. Perusahaan ini akan melepas sebanyak-banyaknya 410 juta saham baru atau setara 20% dari modal ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp 100 per saham. Dengan harga pelaksanaan tersebut, maka Cisadane Sawit akan meraup dana segar Rp 51,25 miliar. Setelah dikurangi biaya-biaya terkait emisi efek, seluruh dana hasil IPO ini akan digunakan untuk modal kerja perusahaan. Mulai dari pembelian

pupuk, pembelian Tandan Buah Segar (TBS) yang berasal dari masyarakat, hingga pembayaran kontraktor untuk biaya sewa alat berat dan konstruksi (<https://investasi.kontan.co.id/news/bakal-ipo-cisadane-sawit-raya-tawarkan-harga-rp-125-per-saham>).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herawan dan Dewi (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rolanta, dkk (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Dengan kata lain likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Perusahaan yang likuid cenderung menggunakan dana internal dalam kegiatan pendanaannya. Hal ini dapat meningkatkan permintaan saham oleh investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi merupakan cerminan nilai perusahaan yang tinggi. Jadi ketika investor melihat tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal positif kepada perusahaan. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi berarti saham perusahaan banyak diminati investor dan itu akan meningkatkannya nilai perusahaan.

Leverage yang semakin besar menunjukkan bahwa risiko yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki risiko leverage yang lebih kecil. Oleh karena itu apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko leveragenya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut di dapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya dengan

tepuk waktu. Tingginya rasio leverage menunjukan bahwa perusahaan tidak solvable dimana total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Dengan kata lain leverage dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga membuat para investor harus memperhatikan tingkat leverage perusahaan dengan baik.

Profitabilitas yang rendah akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dan sebaliknya, profitabilitas yang tinggi akan memacu perusahaan tumbuh dan berkembang. Maka dari itu profitabilitas berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu permintaan saham oleh investor dimana sinyal positif yang diberikan investor akan meningkatkan harga saham dan selanjutnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Tingkat kepercayaan investor juga dapat di ukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin di kenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Berdasarkan pada pentingnya membuat penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022)”**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2019), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang likuid dan begitupun sebaliknya. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

1.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2021), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya

berapa beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

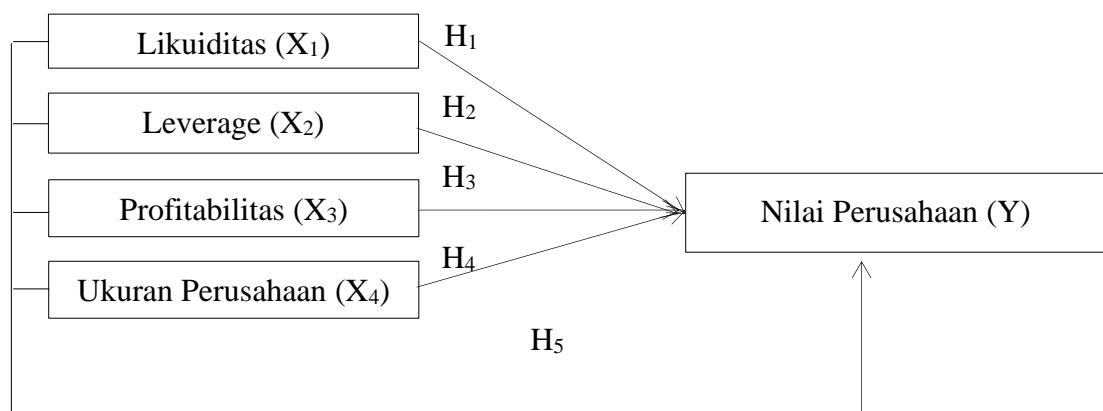
1.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Harun dan Jandry (2019), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta pembayaran dividen kepada investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan dan berdampak langsung pada nilai suatu perusahaan.

1.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Riyanto dan Mertani (2022), ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaanya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaanya maka perusahaan telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama. Besar kecilnya total aktiva maupun modal yang digunakan perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan untuk menilai suatu nilai perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.
- H₂: Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.
- H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.
- H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.
- H₅: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sektor Agricultural Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.